

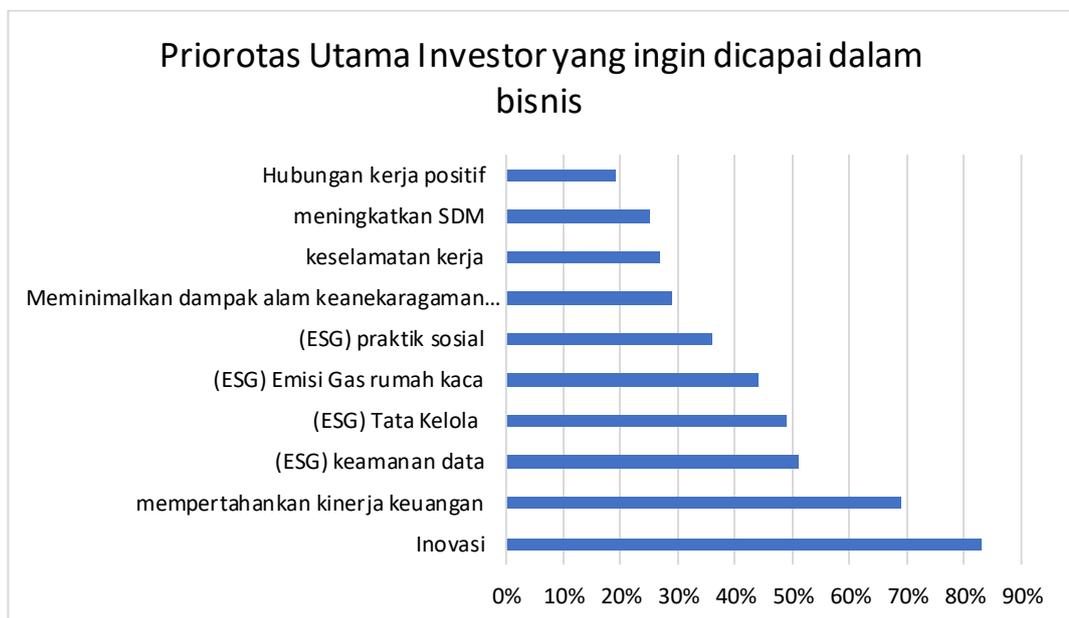
# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sepuluh tahun belakangan, di seluruh dunia terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat perhatian perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dan sosial. Hal ini juga menjadi fokus utama bagi perusahaan-perusahaan global yang berkomitmen menjalankan bisnis jangka panjang dengan tanggung jawab serta keberlanjutan. Tren keberlanjutan ini telah menjadi tuntutan internasional yang juga direspons positif oleh pemerintah Indonesia melalui regulasi yang dikeluarkan oleh OJK dalam bentuk aturan No. 51/POJK.03/2017 mengenai "Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik". Regulasi ini mewajibkan perusahaan-perusahaan di sektor lainnya dan perusahaan umum untuk mengeluarkan laporan keberlanjutan setiap tahunnya dimulai dari tahun 2020 dan seterusnya. Hal ini menandai komitmen Indonesia dalam menyediakan kerangka kerja untuk mempromosikan prinsip-prinsip manajemen financial berkelanjutan dan memberikan jalan terhadap informasi yang signifikan bagi pemegang kepentingan [1].

Dalam survey terbaru yang dilakukan oleh PWC *survey investor global* tahun 2022 didapatkan bahwa para investor melihat keberlanjutan sebagai prioritas bagi perusahaan dan hal ini memerlukan kinerja keuangan serta transparansi yang lebih besar karena tantangan multidimensi yang memuat aspek ekonomi, politik, lingkungan, dan sosial sudah memberikan pengaruh besar pada dunia bisnis saat ini [2]. Keberlanjutan harus dimasukkan bersamaan dengan taktik bisnis dan proses pengambilan kebijakan mengenai alokasi modal, investasi, dan aktivitas lain yang

terlibat dalam pelaksanaan strategis. Pada saat ini ancaman terhadap operasi, infrastruktur, dan rantai pasokan akibat gangguan iklim serta perubahan sosial yang memengaruhi sistem permintaan dan energi semakin meningkat. Investor kini mengharapkan perusahaan menunjukkan strategi mitigasi risiko untuk melindungi dan meningkatkan nilai perusahaan. Untuk itu, perusahaan-perusahaan terkemuka sedang menyempurnakan metode identifikasi dan pengukuran risiko iklim serta isu-isu lingkungan terkait.



Sumber : Data diolah penulis

**Gambar 1. 1 Prioritas investor yang ingin dicapai dalam bisnis**

Dari data diatas dapat dilihat bahwa prioritas investor terletak pada bagaimana perusahaan mampu memeberikan inovasi dan mempertahankan kinerja keuangannya dengan melihat aspek-aspek pengungkapan perusahaan seperti lingkungan, sosial, dan tata kelola. Namun terdapat kesenjangan dalam efektivitas di bidang prioritas ini, pasalnya dalam survey yang dilakukan PWC investor global survey 2022 didapatkan bahwa para investor berpendapat terkait perusahaan yang masih kurang efektif dalam melakukan inovasi dan melihat aspek-aspek lingkungan

[2]. Pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan juga dianggap sangat penting, meskipun pelaporan mengenai kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan dianggap efektif dibandingkan dengan tingkat prioritas masing-masing, informasi yang dilaporkan mengenai inovasi, keamanan data, dan emisi gas rumah kaca jauh lebih efektif. Pelaporan bisa menjadi efektif apabila relevan dan dapat diandalkan, dan dalam survey tersebut juga dijelaskan bahwa para investor akan lebih memperhatikan efektifitas dan keberlanjutan terutama jika alokasi modal dikaitkan dengan persepsi kinerja manajemen secara keseluruhan dan kualitas pelaporan.

ESG merupakan nilai pembangunan keberlanjutan yang dimaksudkan untuk mewujudkan harmoni antara alam dan manusia. Konsep ini menjadikan perusahaan bagian dari jaringan sosial yang saling terhubung, dengan memasukkan kepentingan publik ke dalam sistem nilai perusahaan [3]. ESG tidak hanya mengaitkan perilaku individu dengan struktur sosial secara keseluruhan, tetapi juga menyoroti pentingnya kerjasama dalam menciptakan nilai bersama bagi perusahaan dan masyarakat dalam proses pembangunan, bukan sekadar mengedepankan kinerja keuangan perusahaan masing-masing. Konsep ESG (*Environmental, Social, Governance*) telah menjadi fokus utama bagi investor global dalam diskusi tentang bagaimana perusahaan dapat mengintegrasikan faktor-faktor non-keuangan ini ke dalam strategi mereka untuk mencapai keselarasan (*balance*) yang lebih baik baik untuk keuntungan jangka pendek dan keberlanjutan jangka panjang.

Aspek *Environmental* mengacu pada dimensi lingkungan dalam praktik bisnis perusahaan dengan melibatkan pertimbangan efek pada lingkungan yang disebabkan oleh operasi perusahaan. Beberapa aspek dalam kategori ini adalah pengelolaan limbah, pemanfaatan sumber daya alam, emisi gas rumah kaca,

kebijakan energi terbarukan, dan perlindungan keanekaragaman hayati. Dengan kata lain, Performa lingkungan merupakan usaha emiten untuk mewujudkan lingkungan yang baik dan kondusif [4]. Hal ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan alam karena keberadaan perusahaan diharapkan tidak menimbulkan kerugian terhadap lingkungan atau memiliki upaya untuk meminimalkan dampaknya pada lingkungan.

Dalam penelitian [5] dijelaskan mengenai kinerja lingkungan yang baik diyakini memiliki dampak positif untuk kestabilan keuangan suatu perusahaan. Melalui performa lingkungan yang tertata menjadi bukti bahwa perusahaan mampu menunjukkan komitmennya terhadap praktik bisnis berkelanjutan yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan keuangan perusahaan dan menghasilkan landasan yang kokoh untuk pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Hal ini berdasar pada tanggung jawab dan kepekaan perusahaan tentang isu lingkungan yang mampu mempermudah mereka menghindari masalah yang berpotensi merugikan baik secara finansial maupun reputasional [6].

Selain itu, keterlibatan perusahaan dengan masyarakat sekitar juga menjadi perhatian utama untuk mendukung eksistensi suatu perusahaan serta manajemen karyawan yang adil tanpa eksploitasi dan berkontribusi positif terhadap masyarakat tempatan di mana mereka beroperasi dikenal sebagai aspek *Social* (Sosial) perusahaan [3]. Hubungan sosial yang baik antara perusahaan dan karyawan tidak hanya bisa menciptakan ikatan emosional, namun juga dapat mendorong rasa tanggung jawab yang kuat di antara karyawan terhadap kesuksesan bisnis. Para pekerja yang beranggapan memiliki bagian disetiap keberhasilan perusahaan akan lebih loyal, meningkatkan produktivitas dan efisiensi di tempat kerja. Hal tersebut

dapat berdampak baik pada kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan seiring dengan semakin optimalnya kinerja karyawan dan perusahaan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mencapai pertumbuhan yang stabil dan keberlanjutan operasional menjadi lebih baik.

Transparansi dalam pengelolaan perusahaan juga menjadi aspek yang sangat diperhatikan agar dapat membangun kepercayaan dari *stakeholder*, termasuk investor, pelanggan, karyawan, dan masyarakat luas. Tata kelola perusahaan (*Governance*) adalah sebuah kerangka kerja atau praktik yang digunakan untuk mengelola dan mengawasi jalannya operasional perusahaan dan risiko perusahaan. Memastikan dijalankannya perusahaan secara etis, efisien dan transparan merupakan tujuan penerapan tata kelola dalam perusahaan sehingga dapat melindungi kepentingan pemegang saham, karyawan dan pelanggan serta masyarakat umum. Tata kelola perusahaan yang tertata dapat memiliki efek yang besar pada hasil keuangan perusahaan [6], yang pasalnya kinerja keuangan seringkali bergantung pada efektivitas tata kelola perusahaan yang ditetapkan. Dalam penelitian [7], dijelaskan bahwa tata kelola perusahaan yang efektif mencerminkan kemampuan manajemen untuk mengelola operasional sesuai dengan nilai, tujuan, dan misi perusahaan, serta dapat menganalisis dan memperkecil risiko penyimpangan yang bisa saja terjadi. Ketika aktivitas perusahaan dijalankan dengan baik sesuai dengan persyaratan manajemen yang baik, maka kinerja perusahaan cenderung meningkat secara signifikan.

*Financial Performance* (kinerja keuangan) merupakan sebuah pencapaian perusahaan dalam satu periode untuk mengukur efektivitas penerapan praktik-praktik keuangan yang baik dalam perusahaan. *Financial Performance* tidak hanya

menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan, tetapi juga mencakup cara mereka memanfaatkan sumber daya keuangan mereka secara efisien dan efektif [8]. Hal ini berkaitan erat dengan tujuan utama perusahaan, yaitu untuk mencapai keuntungan yang optimal demi kelangsungan bisnis mereka. Perusahaan menjalankan berbagai strategi dan kebijakan dengan tujuan memaksimalkan pendapatan dan laba mereka, serta menghasilkan keuntungan yang saling menguntungkan bagi semua pihak. Dalam persaingan yang semakin ketat di pasar, mencapai keuntungan yang maksimal menjadi penting untuk memastikan pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Laba merupakan faktor yang menjadi fokus perhatian bagi para pemangku kepentingan karena diharapkan bahwa angka keuntungan akan mencerminkan kinerja dan kesehatan perusahaan secara menyeluruh [9].

Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola, penerapan prinsip ESG juga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Studi menunjukkan bahwa praktik ESG yang baik mampu ikut serta pada peningkatan keuntungan jangka panjang perusahaan [10]. Dengan menerapkan praktik ESG yang kuat tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial, tetapi juga dapat memperbaiki kinerja keuangan bisnis dengan mengurangi risiko, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan reputasi. Oleh karena itu, keterlibatan dalam praktik ESG bukan hanya menjadi tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga dapat menguntungkan segi finansial.

Dalam praktiknya, penerapan konsep ESG telah berjalan di perusahaan-perusahaan besar dan berfokus pada negara maju, dengan kurang perhatian

diberikan kepada negara-negara berkembang [11]. Di perganjilan tahun 2021, angka penerbitan obligasi ESG global terus meningkat hingga 14 kali lipat dibandingkan tahun 2014, dengan total dana yang terkumpul mencapai US\$930 miliar [12]. Sebagai negara berkembang, praktik penerapan ESG di Indonesia masih tergolong rendah dan belum umum [13]. Hal ini bertolak belakang dengan kecenderungannya yang semakin kuat di tingkat global. Penerapan prinsip ESG masih belum begitu luas di Indonesia sama halnya dengan di Cina yang masih dijuluki sebagai negara berkembang meskipun telah berkembang menjadi negara dengan ekonomi terbesar kedua dan pusat manufaktur global [14], konsep ESG masih dalam tahap awal yakni pada tahun 2021 sekitar 26% perusahaan yang terdaftar di Tiongkok menerbitkan laporan ESG secara independent [11].

Berdasarkan hasil survey nasional yang dilakukan oleh CRMS pada tahun 2022 mengenai identifikasi tingkat kematangan penerapan ESG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, secara umum ditunjukkan oleh 156 sampel perusahaan yakni 47,4% sudah matang dan 21,2% sudah sangat matang [15]. Melihat perkembangan implementasi ESG yang ada, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan kesadaran akan pentingnya ESG di antara para pemangku kepentingan telah mengilhami banyak perusahaan untuk mempertimbangkan konsekuensi sosial dan lingkungan dari operasi mereka, bukan hanya secara moral tetapi juga karena implikasi finansialnya. Peningkatan kesadaran terhadap isu-isu keberlanjutan telah mendorong perusahaan-perusahaan untuk secara lebih transparan menginformasikan tentang aktivitas mereka terkait dengan penerapan pelaksanaan manajemen ekologi yang efisien dalam operasional perusahaan untuk mengurangi dampak negatif terhadap beberapa aspek seperti, lingkungan (*Environmental*),

sosial (*Social*), dan tata kelola (*Governance*) atau yang biasa dikenal dengan ESG [16].



Sumber : mandiri Institut

**Gambar 1. 2 Kendala Perusahaan Indonesia Dalam Penerapan ESG Tahun 2022**

Dari data statistik katadata.co.id yang bersumber dari mandiri institut, tercatat bahwa kendala perusahaan Indonesia dalam menerapkan ESG didominasi oleh kendala dalam mencari indikator kinerja dengan poin 60 yang memiliki selisih 1 poin dengan kendala kurang pahamnya perusahaan terhadap isu ESG yang ada saat ini dengan poin 59 yang rata-rata disebabkan oleh kurangnya informasi atau data mengenai tren ini. Berdasarkan data tersebut singkatnya, banyak bisnis masih ada di Indonesia. yang kesulitan untuk mencari indikator kinerja ESG ditengah keterbatasan perusahaan memahami isu-isu tentang penerapan ESG. Pengungkapan ESG secara signifikan dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan, dan perusahaan yang memperhatikan serta menerapkan prinsip-prinsip ESG cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih kuat dan juga reputasi yang lebih solid .

Peran dan paradigma manajemen perusahaan saat ini tidak lagi terbatas pada kepentingan segelintir pihak, melainkan perusahaan dianggap sebagai lembaga sosial yang bertanggung jawab untuk menciptakan manfaat dan kesejahteraan bagi seluruh pemangku kepentingan yang terlibat. Struktur kepemilikan dimengerti sebagai rasio antara jumlah saham yang dimiliki oleh investor eksternal dan pihak internal perusahaan. Struktur kepemilikan menjadi gambaran tentang bagaimana hak kepemilikan dalam bisnis didistribusikan di antara berbagai pemangku kepentingan yang mencakup pemilik saham, pemegang obligasi, serta pihak lain yang memiliki kepentingan dalam bisnis. Kepemilikan manajerial ini merujuk pada saham milik manajer atau eksekutif perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional melibatkan saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan, dana pensiun, atau investor institusional lainnya. Sementara kepemilikan publik terdiri dari saham milik individu atau investor ritel. Dengan struktur kepemilikan yang berbeda ini, pengambilan keputusan dan arah perusahaan bisa dipengaruhi dengan signifikan. Dengan perkembangan ekonomi sosial, kepemilikan tradisional dan ekuitas tidak lagi dilihat sebagai konsep yang sama [17].

Struktur kepemilikan menjadi sangat krusial dalam tata kelola perusahaan dan diyakini bahwa karakteristik struktur kepemilikan mempengaruhi struktur organisasi dan kinerja perusahaan sehingga perlu untuk dianalisis lebih dalam. Salah satunya yakni struktur kepemilikan manajerial yang dianggap bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan mencerminkan situasi di mana manajer mempunyai saham dan berperan aktif dalam mengambil keputusan untuk kepentingan perusahaan [18]. Oleh karena itu, struktur kepemilikan dapat memainkan peran penting dalam menentukan seberapa tinggi perusahaan

menempatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam skala prioritas bisnisnya. Kepemilikan saham yang dominan oleh orang dalam (*insiders*) cenderung mengarah pada keputusan bisnis yang lebih berorientasi jangka pendek untuk memaksimalkan keuntungan individu, sementara kepemilikan saham yang lebih luas oleh investor lainnya bisa mencerminkan penekanan yang lebih besar pada kinerja keuangan jangka panjang serta tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Hasil penelitian terdahulu temuan dari [19], dalam penelitiannya yang menantang hubungan linier tradisional antara struktur kepemilikan dan ESG menyatakan bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap ESG positif dan linier namun hasil lebih lanjut mengenai aspek ESG menunjukkan bahwa hubungan kepemilikan asing-ESG di atas hanya signifikan dalam aspek sosial dan lingkungan, sedangkan hubungan kepemilikan-ESG manajerial di atas signifikan dalam aspek sosial, tata kelola, dan lingkungan. Sedangkan menurut [10] dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengungkapan ESG berpotensi meningkatkan performa keuangan perusahaan. Dan selaras dengan hasil penelitian dari [20] yang mencakup berbagai sektor industri bahwa pengaruh ESG terhadap hasil keuangan dapat berbeda-beda tergantung pada tiap sektor industrinya. Meskipun tidak semua sektor menunjukkan korelasi yang sama, namun secara umum kinerja ESG yang bagus cenderung berdampak positif terhadap progs keuangan perusahaan.

Sektor pertambangan memegang peran penting karena industri ini memiliki kemungkinan besar untuk memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitar lokasi operasinya. Dengan pertumbuhan aktivitas pertambangan, meningkatnya tekanan dari berbagai pemangku kepentingan mendorong perusahaan pertambangan untuk memperkuat kebijakan lingkungan,

sosial, dan tata kelola (ESG) mereka. Dalam konteks pertambangan di Indonesia, terdapat berbagai isu dan permasalahan yang muncul seiring dengan pertumbuhan aktivitas pertambangan. Isu terkait lingkungan di Halmahera Tengah terungkap dalam berita detiksulsel tentang penghentian aktifitas operasional 5 perusahaan tambang (PT Fris Pasific Mining, PT Weda Bay Nikel, PT Karunia Sagea Mineral, PT Tekindo Energi, PT Halmahera Sukses Mineral) karena diduga menjadi penyebab tercemarnya sungai Sagea di Hamahera tengah [21].

Masih pada wilayah yang sama, permasalahan sosial terjadi di daerah Halmahera Timur yang menjadi kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi berdasarkan data dari survei Indeks Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara 2021-2023 yang dikeluarkan oleh BPS Maluku Utara. Hal ini sangat kontras ditengah kayanya sumber daya alam dan kesuksesan perusahaan raksasa yang beroperasi di sana yakni PT Aneka Tambang (Antam) yang berada di daerah tersebut. Masalah serupa juga terjadi di sekitar PT Freeport, di mana limbah tailing dari proses pengolahan mineral telah mencemari Sungai Mimika Barat. Hal ini menyebabkan kesulitan hidup dan krisis air bersih bagi masyarakat sekitar, seperti yang dilaporkan oleh VOA - *Indonesian News* pada tanggal 01 Februari 2023 [22]. Terkait tata kelola, gugatan ganti rugi kepada PT Investasi Mandiri menyoroti masalah perpanjangan izin usaha pertambangan. PT Investasi Mandiri diharuskan mengganti kerugian sejumlah 100 Miliar atas dugaan melanggar hukum [23]. Secara keseluruhan, masalah-masalah terkait pertambangan di Indonesia menunjukkan kompleksitas dan dampak yang signifikan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola. Hal ini menjadi aspek yang memperkuat pentingnya pelaksanaan praktik ESG pada tiap-tiap perusahaan di Indonesia.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang telah mengeksplorasi hubungan antara ESG dan kinerja keuangan, penelitian yang fokus pada sektor pertambangan masih terbatas. Selain itu, sedikit penelitian telah memperhatikan peran struktur kepemilikan sebagai pemoderasi dalam hubungan ini di konteks perusahaan pertambangan. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan yang perlu diisi untuk memahami lebih baik bagaimana aspek ESG memengaruhi kinerja finansial perusahaan pertambangan, serta bagaimana struktur kepemilikan memoderasi hubungan tertentu. Oleh karena itu, penulis melakukan studi yang berjudul **“PENGARUH *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE* (ESG) TEHADAP *FINANCIAL PERFORMANCE*: PERAN STRUKTUR KEPEMILIKAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2023)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Environmental* (lingkungan) terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023 ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Sosial* (Sosial) terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023?

3. Apakah terdapat pengaruh *Governance* (Tata Kelola) terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023?
4. Apakah terdapat pengaruh ESG terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023?
5. Apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023?
6. Apakah terdapat pengaruh *Environmental* (lingkungan) terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) yang dimoderasi oleh struktur kepemilikan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023 ?
7. Apakah terdapat pengaruh *Sosial* (Sosial) terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) yang dimoderasi oleh struktur kepemilikan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023?
8. Apakah terdapat pengaruh *Governance* (Tata Kelola) terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) yang dimoderasi oleh struktur kepemilikan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023?
9. Apakah terdapat pengaruh ESG terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) yang dimoderasi oleh Struktur Kepemilikan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental* (lingkungan) terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Sosial* (Sosial) terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Governance* (Tata Kelola) terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh ESG terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023
5. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental* (lingkungan) terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) yang dimoderasi oleh struktur kepemilikan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Sosial* (Sosial) terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) yang dimoderasi oleh struktur kepemilikan pada

perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023.

8. Untuk mengetahui pengaruh *Governance* (Tata Kelola) terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) yang dimoderasi oleh struktur kepemilikan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023.
9. Untuk mengetahui pengaruh ESG terhadap *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) yang dimoderasi oleh Struktur Kepemilikan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Secara teoritis, hasil yang diharapkan adanya penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang praktik ESG dapat memengaruhi kinerja finansial perusahaan dan menambah wawasan mengenai sejauh mana peran struktur kepemilikan sebagai pemoderasi dalam hubungan antara praktik ESG dan performa finansial.

### **1.4.2 Praktis**

#### **a. Peneliti**

Diharapkan bisa bermanfaat untuk peneliti sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam analisis kritis, pengembangan kontribusi terhadap pengetahuan yang sudah dipelajari selama menjalani pendidikan di bangku kuliah.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan mampu memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana praktik ESG dan struktur kepemilikan saling berinteraksi. Hal ini dapat memberi dasar yang lebih kuat untuk perusahaan dalam proses membuat keputusan strategis terkait implementasi praktik ESG untuk meningkatkan kinerja finansial mereka.

c. Bagi Pembaca

Diniatkan dapat bermanfaat bagi pembaca dengan memberikan akses terhadap informasi terbaru dan pengetahuan mengenai topik ESG dan *Financial Performance*.